



**Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa**  
***Negotiation of Christian Identity in Kampetan Ritual on Watu Pinawetengan Minahasa***

**Gratciadeo Tumbelaka\*, Izak Y. M. Lattu & David Samiyono**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 13 Desember 2019; Disetujui: 04 Maret 2020; Dipublikasi: 01 Juni 2020

---

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya Minahasa dalam keberadaan kekristenan. Masalah difokuskan pada, penentuan identitas masyarakat pelaku praktik budaya ritual kampetan yang secara berani memperlihatkan identitas budaya terhadap masyarakat Minahasa yang telah beridentitas kekristenan. Ritual kampetan sendiri merupakan praktik kepercayaan kuno yang hampir hilang. Untuk menjaga identitas masyarakat di tengah kekristenan, masyarakat tetap melakukannya. Pelaku ritual melakukan negosiasi identitas kekristenan mereka dalam praktiknya. Identitas secara fleksibel dapat menyesuaikan diri individu pada keadaan dimana ia berada. Sebab itu, secara bersama keberadaan kekristenan tidak dapat mematikan budaya dan budaya tidak dapat menolak keberadaan kekristenan. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Rappaport mengenai ritual sebagai bentuk komunikasi, Benwell dan Stokeo tentang teori identitas sebagai hal penentuan diri sendiri, serta Burke dan Stets mengenai identitas yang menentukan peran individu di mana mereka berada. Selain itu, penulis menggunakan teori negosiasi identitas dari Ting-Toomey guna melihat penyesuaian diri individu dalam hal-hal lain disekitarnya. Data-data dikumpulkan melalui penelitian lapangan pada lokasi penelitian di *Watu Pinawetengan* yang berada Kabupaten Minahasa, melalui wawancara kepada para pelaku ritual dan dianalisa secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa, keberadaan budaya dan kekristenan di Minahasa berjalan bersama untuk mengembangkan identitas kebudayaan tapi juga kekristenan

**Kata Kunci:** Ritual, Negosiasi Identitas, Minahasa, Kampetan, Watu Pinawetengan.

**Abstract**

*This article aims to preserve the Minahasa cultural identity in the presence of Christianity. The problem is focused on the determination of the identity of the community practicing ritual culture that is boldly demonstrating the cultural identity of the Minahasa people who have identified Christianity. The ritual itself is an ancient practice of belief that is almost gone. To maintain the identity of the community in the midst of Christianity, people still do it. Ritualists negotiate their Christian identity in practice. Identity can flexibly adapt to an individual's circumstances. Therefore, together the existence of Christianity cannot kill culture and culture cannot reject the existence of Christianity. To approach this problem, Rappaport's theoretical references to rituals are used as a form of communication, Benwell and Stokeo's about identity theory as a matter of self-determination, and Burke and Stets about identities that determine the role of individuals where they are. In addition, the authors use the theory of identity negotiation from Ting-Toomey to see individual self-adjustment in other matters around it. Data was collected through field research at the research location in Watu Pinawetengan in Minahasa Regency, through interviews with ritual practitioners and analyzed qualitatively. This study concludes that, the existence of culture and Christianity in Minahasa goes together to develop cultural identity but also Christianity.*

**Keywords:** Ritual, Identity Negotiations, Minahasa, Watu Pinawetengan

**How To Cite:** Tumbelaka, G., Lattu, I.Y.M. & Samiyono, D. (2020). Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 1-9.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [gratciadeotumbelak@gmail.com](mailto:gratciadeotumbelak@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Ritual *kampetan* atau secara etomoginya dari kata *teterusan* yang arti kerasukan atau dirasuki (Rantumbanua, 1 Juli 2018), bertujuan selain untuk menggali ingatan-ingatan lama mengenai nilai-nilai kehidupan yang penting dari para leluhur tapi sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Ritual ini diawali dengan doa memohonkan kekuatan, berkat dan kesehatan dalam bahasa Minahasa (Margo, 12 Maret 2017). Biasanya dalam ritual *kampetan*, Tonaas yakni pemimpin daerah yang bertugas memimpin ritual, akan mengalami transfigurasi atau kerasukan arwah leluhur dan menyampaikan ucapan-ucapan leluhur yang telah merasuki dirinya. Ucapan-ucapan itu diucapkan dengan menggunakan bahasa Minahasa dan diterjemahkan oleh seorang pelaku ritual. Arti ucapan-ucapan tersebut biasanya merupakan arahan atau binaan leluhur untuk generasinya (Mawuntu, 2017).

Dalam mitologi orang Minahasa rupanya sistem kepercayaan dahulu mengenal banyak dewa, salah satunya dewa tertinggi. Dewa disebut *Empung* atau *Opo* sedangkan dewa tertinggi disebut *Opo Walian Wangko* yang dipercayai sebagai dewa yang menciptakan seluruh alam dan dunia serta segala isinya. Diketahui ada juga dewa yang lebih penting setelah dewa tertinggi yang disebut *Karema*. Dewa ini adalah dewa yang mewujudkan diri sebagai manusia juga alat penunjuk jalan bagi nenek moyang Minahasa serta memberikan pemahaman khusus tentang cara-cara bertani atau dewa ini diartikan sebagai *cultural hero* (Keoentjaraningrat, 1991). Kepada dewa-dewa yang dipercayai inilah, masyarakat melakukan ritual untuk memohonkan berkat melimpah dan kesehatan.

Demikian hal ini terus dilakukan beberapa masyarakat sampai sekarang melalui pemujaan atau ritual termasuk *Kampetan* untuk memohonkan kesembuhan. Pada pelaksanaan ritual

*kampetan*, hal yang paling sering menjadi tujuan ritual adalah memohonkan wejangan untuk kesembuhan dari penyakit. Sudah sejak zaman bahari hingga dewasa ini, budaya pengobatan tradisional Minahasa sebagai salah satu warisan leluhur orang Minahasa, senantiasa diamalkan dengan penuh kasih sayang oleh para pemimpin adat atau juga dukun (*Walian*) Minahasa kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, secara cuma-cuma tanpa mengharapkan balas jasa.

Beberapa peneliti sebelumnya, ada yang telah meneliti tentang budaya di Minahasa. Persoalan identitas Minahasa sebagai praktik kuliner (Weichart, 2004). Demikian tulisan mengenai ragam budaya dan agama yang ada di Minahasa yang pada akhirnya memberikan gambar bahwa agama dalam hal ini Kristen berjalan bersama sesuai dengan falsafah hidup orang Minahasa *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti Manusia hidup untuk menghidupkan orang lain (Suleman, 2017).

Hal mengenai keberagaman tersebut dikung dengan penelitian yang dilakukan di Minahasa mengenai Rahman Mulyawan yang menjelaskan bahwa, komitmen untuk mengakui keberagaman merupakan salah satu ciri masyarakat Minahasa (Mulyawan, 2015).

Roy Rappaport menekankan hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual. Hal tersebut mencakup, bahasa, pesan yang akan disampaikan baik tampaknya tidak berubah yang berkaitan dengan aspek tatanan sosial dan kosmologi, juga pesan yang dibutuhkan dalam ritual seperti persembahan-persembahan. Dalam pelaksanaan ritual, memerlukan penggunaan simbol sebagai penanda ritual (Rappaport, 1999). Kebutuhan lainnya dalam ritual yakni tatanan liturgis sebagai penghubung antara pelaku ritual dengan apa yang mereka lakukan (Bauman, 1992). Pada saat melakukan ritual *kampetan*, oleh masyarakat tercipta satu kesatuan kelompok masyarakat sebagai

pengungkapan dari nilai budaya Minahasa sehingga menimbulkan kepercayaan mistis kepada roh leluhur. Akan terjadi *transfigurasi* roh leluhur kepada pemimpin ritual. Roh leluhur akan merasuki tubuh pemimpin ritual dan mulai berbahasa menggunakan bahasa daerah Minahasa. Bahasa ini sebagai komunikasi antara pelaku ritual dengan roh leluhur seperti yang dikatan Rappaport, dengan memberikan persembahan berupa ayam, telur, *tabako* (rokok), pinang, *cap tikus* (alkohol) sebagai pesan yang dibutuhkan secara nampak dalam ritual.

Simbol-simbol yang digunakan biasanya melalui kain juga baju yang berwarna merah namun, serta mengikut sertakan simbol ke-Kristenan di dalamnya yakni alkitab. Liturgis pelaksanaannya diawali dengan tarian, pujian serta doa sampai pada ritual penyembuhannya. Demikian, oleh Catherin Bell mengatakan bahwa Ritual digunakan untuk menjelaskan eksistensi sosial dan pengaruh gagasan keagamaan (Bell, 2009). Rappaport juga memberikan penjelasan bahwa, ritual dapat mewujudkan kontak sosial. Kewajiban yang telah disepakati dalam masyarakat harus dilakukan (Bauman, 1992). Masyarakat pelaku ritual *kampetan* harus menyetujui beberapa hal yang akan terus dilakukan berdasarkan adat dan kepercayaan leluhur Minahasa.

Bethan Benwell dan Elisabeth Stokeo mengutip bahwa identitas adalah masalah agensi dan penentuan nasib sendiri: bahwa individu adalah subjek penafsiran diri. Selain itu, dikonsepsikan bahwa identitas diri sebagai suatu proyek diri yang menempatkan individu secara reflektif dalam konteks sosial. Diri sendiri yang menentukan posisinya dalam konteks sosial. Seseorang tidak bisa menjadi diri sendiri (Benwell & Stokeo, 2006). Serupa dengan Peter Burke dan Jan. E. Stets bahwa identitas adalah hal yang mendefinisikan diri seorang individu dalam masyarakat (Burke & Stets, 2009). Pelaku ritual *Kampetan* merupakan

individu yang menentukan identitas mereka. Identitas pelaku ritual dalam hal ini sebagai orang Minahasa yang masih melakukan pengobatan tradisional melalui ritual *Kampetan*.

Pater Burke dan Jan. E. Stets bahwa Identitas tergantung pada keberadaan masyarakat saat itu dan satu individu punya lebih dari satu identitas (Burke & Stets, 2009). Pelaku ritual *kampetan* yakni masyarakat dalam satu kelompok budaya Minahasa. Secara kelompok mereka melakukan eksplorasi identitas kelompok mereka secara terbuka melalui ritual.

Berdasarkan apa yang hendak diangkat, bahwa dalam ritual *kampetan* masyarakat melakukan negosiasi identitas mereka. Identitas agama Kristen juga menjadi bagian dari identitas pribadi maupun kelompok dalam tatanan masyarakat. Stela Ting-Toomey memberikan definisinya mengenai negosiasi identitas bahwa ini merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Setiap manusia tentunya secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam suatu lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas diri mereka (Toomey, 1999). Keadaan masyarakat yakni pelaku ritual, menempatkan diri dan identitas mereka dalam interaksi yang terjadi dalam ritual tersebut, baik dalam keadaan mereka mengetahui hal tersebut ataupun secara spontan terjadi. Interaksi yang terjadi adalah munculnya komunikasi budaya yang dilakukan dalam bentuk ritual *kampetan*.

Dari latar inilah hal yang menjadi rumusan masalah adalah mengapa masyarakat Minahasa yang sudah menganut agama Kristen tetap melakukan ritual *kampetan* di *Watu Pinawetangan*

dan Bagaimana negosiasi identitas agama terjadi dalam ritual *kampetan*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi & Suwandi 2008). Menurut Bogdan dan Taylor, metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang secara menyeluruh atau utuh, jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ataupun organisasi kedalam variabel atau hipotesis. Menurut Kirk dan Miller ini merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan pengistilaannya (Suryana, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa tepatnya di *Watu Pinawetengan* dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan yang sama untuk setiap responden, dan dengan tidak menutup kemungkinan juga wawancara (percakapan) dapat berkembang sesuai kebutuhan (Moleong, 1991). Informan yang akan diwawancarai yakni para pemuka adat, masyarakat, dan beberapa pelaku ritual *Kampetan*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Ritual *Kampetan*: Kenyataan dan Perekat Sosial**

Ritual sebagai penggambaran agama dan untuk menganalisa masyarakat serta fenomena sosial, menjadi jalan untuk mengatakan bahwa, ritual *kampetan* di Minahasa adalah identitas masyarakat. Ke-Kristenan yang masuk di tanah Minahasa, memberikan pemahaman bahwa ritual kepercayaan kuno telah hilang dan ditiadakan. Namun, pada sisi lain meski pelaku ritual tidak secara menonjol memperlihatkan kepada masyarakat umum bahwa ia melaksanakannya, pada faktanya pelaku tetap melakukan ritual. Ritual *kampetan* juga merupakan bagian dari ritual kepercayaan atau agama Minahasa kuno yang dikenal dengan agama *Malesung*. Meski bagian kepercayaan ini merupakan kepercayaan kuno masyarakat Minahasa yang tetap dihidupkan meski agama institusi modern dalam hal ini Kristen telah hadir. Demikian kedua identitas baik budaya dalam hal ini ritual dan ke-Kristenan berjalan bersama.

Sosiologi agama sendiri mengatakan bahwa agama sebagai fenomena sosial, fakta sosial yang dapat disaksikan dan dialami oleh semua orang. Bukan persoalan dogma atau ajaran melainkan sejauh mana ia telah mengejawantah dalam bentuk nyata pada masyarakat (Hendropuspito, 1983). Ritual *kampetan* merupakan bagian dari fenomena juga fakta sosial yang nyata dan bertahan dalam tatanan masyarakat Minahasa. Persoalan dogma jelas bukanlah jadi masalah melainkan budaya yang terus dilestarikan. Dikatakan bukan masalah karena, ke-Kristenan sudah jadi bagian kehidupan masyarakat pelaku ritual tapi budaya tidak mati didalamnya meskipun menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi individu atau kelompok berada.

Selain sebagai bentuk dari penampakan keyakinan atau kepercayaan, bahwa ritual berperan membangun solidaritas masyarakat. Ada kebersamaan

dan kerekatan antara masyarakat pelaku-pelaku ritual. Dalam konteks ritual *kampetan* lebih tepat dikatakan bahwa ritual ini menjadi perekat sosial atau *social bounding*. *Bounding* atau perekat sosial dengan ciri adanya kerekatan yang kuat dalam sistem masyarakat. Perekat sosial atau *bounding* sendiri merupakan salah satu tipe modal sosial yang dilihat atau timbul dari segi nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat (Laura, dkk, 2018). Kultur atau budaya yang terus tercipta dalam pelaksanaan ritual *kampetan* menjadi kekuatan untuk menciptakan kesatuan atau kerekatan dalam kehidupan sosial masyarakat Minahasa. Selain kultur, pelaku ritual memiliki persepsi yang sama dalam satu kepercayaan yang telah membudaya dalam masyarakat Minahasa. Jika zaman dahulu ini merupakan tradisi leluhur yang menciptakan nilai sosial dalam masyarakat guna keberlangsungan kehidupan individu maupun kelompok, kini hal ini juga tetap menciptakan nilai sosial bagi pelaku ritual *kampetan* saat ini.

Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan. Nilai sosial juga merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai hal baik atau buruk yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dalam masyarakat (Yulianthi, 2015). Pesan-pesan yang disampaikan dalam ritual menjadi bentuk tindakan nilai sosial masyarakat pelaku ritual. Lewat bahasa dan simbol yang tertata dalam satu liturgi. Ada pesan yang harus dilaksanakan dengan setia misalnya baik atau tidaknya cara hidup yang dilakukan, baik atau tidak penempatan letak rumah dan lainnya. Oleh pelaku ritual ini sebagai bentuk nilai sosial dalam masyarakat yang telah ada sejak dahulu yang pelaksanaannya dimulai dari ritual ini.

Untuk mencapai hal-hal di atas ada hal yang juga perlu diperhatikan berkaitan erat dengan perekat sosial atau *bounding* yaitu jembatan sosial atau *social bridging*.

*Social bridging* sebagai satu reaksi yang timbul dalam satu ikatan sosial yang memiliki berbagai karakteristik. Hal ini hadir akibat adanya kelemahan yang ada di sekitar sehingga dengan jembatan sosial ini akan membangun kekuatan dari kelemahan tersebut. (Yulianthi, 2015).

Pelaksanaan ritual *kampetan* mendapatkan penolakan bagi masyarakat diluar pelaku ritual atau masyarakat yang tidak lagi melibatkan diri dalam budaya ritual ini. Sehingga, para pelaku sering kali tidak mau atau segan menunjukkan kekuatan yang ada pada diri mereka. Kekuatan dalam hal ini merupakan tindakan melestarikan budaya dalam hal ritual. Hal ini nyatanya terjadi dalam individu atau perorangan. Namun, untuk membangun kelemahan ini maka, ritual *kampetan* yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok secara bersama, mulai berani memperlihatkan keberadaan mereka dalam lingkungan masyarakat sebagai jembatan dengan harapan dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat lainya juga oleh pemerintah dan agama. Hal selanjut bisa kita lihat bagaimana caranya hal ini dilakukan dalam bentuk atau model negosiasi.

### **Negosiasi: Budaya dan Ke-Kristenan Sebagai Identitas**

Satu keputusan tegas dari hasil penelitian ini yakni menempatkan identitas Minahasa pada budaya dan ke-Kristenan. Tindakan-tindakan budaya yang diperlihatkan oleh masyarakat Minahasa jelasnya menunjukkan sikap identitas masyarakat. Bukan hanya makanan juga burung *Manguni* yang begitu melekat dengan Minahasa, tapi tindakan nyata dalam budaya menjadi kekuatan juga bagi masyarakat. Ritual *Kampetan* ini bagian dari bentuk tindakan budaya mencirikan identitas masyarakat. Hal inilah yang dapat diangkat sebagai wujud identitas bagi masyarakat karena hal ini terus berjalan beriringan dalam tatanan sosial masyarakat Minahasa. Menjawab satu

pertanyaan, mengapa orang Minahasa sudah punya kepercayaan Injil bahkan agama-agama lainnya tapi masih tetap melakukan sikap budaya dalam hal ini ritual *Kampetan*?

Identitas, satu alasan masyarakat terus melestarikannya bahkan tidak dapat mematakannya. Terlebih bagi masyarakat pelaku-pelaku ritual, tanpa menimbang-nimbang mereka terus menjadi pemerhati bahkan berusaha tetap menghidupkan identitas ini. Burke dan Stets dalam teorinya menerangkan bahwa identitas itu dapat diartikan pada masa individu ada dalam peran dalam masyarakat. Bukan hanya terjadi dalam lingkup keluarga tapi secara menyeluruh atau universal (Burke&Stets, 2009). Ini berarti terjadi secara langsung setiap harinya dalam tatanan sosial masyarakat baik dalam budaya dan agama yang disebut sebagai kepercayaan Kristen. Memaknai hal ini, ritual *kampetan* yang bersifat budaya menjadi identitas pelaku ritual sebagai masyarakat yang memosisikan diri pada satu peran dalam lingkup sosialnya. Dari sejarah Minahasa menguatkan bahwa, ritual menjadi bagian identitas orang Minahasa sejak zaman nenek moyang. Proses pemilihan pimpinan daerah, dilakukan dalam bentuk ritual, rapat-rapat pimpinan masyarakat dimulai dengan ritual agar mendapatkan persetujuan dari para leluhur. Hal ini sangat jelas bahwa identitas Minahasa memang melekat pada budaya terlebih pada pelaksanaan ritual-ritual (Rantumbawa, 2 Juli 2019).

Masyarakat menjadi penentu keberadaan mereka sendiri tergantung pada keadaan atau kondisi. Keadaan identitas masyarakat inilah yang dimaksudkan dalam budaya dan kepercayaan berjalan bersama. Pada saat masyarakat tersebut ada pada lingkup budaya dalam hal ini ritual, identitas diletakan pada keberadaan budaya sebaliknya, ketika berada dalam lingkup keagamaan atau kepercayaan Kristen maka identitas diletakan ikut di dalamnya.

Hal inilah yang Benwell dan Stokeo sebut dengan reflektif dimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka sesuai dengan keberadaan sosial saat itu.

Ritual *Kampetan* dan ke-Kristenan adalah identitas masyarakat Minahasa, tapi bukan hanya budaya atau ritual yang diutamakan, tapi agama yakni Kristen juga merupakan identitas penting bagi masyarakat Minahasa. Tapi akan sangat disayangkan apabila ada banyak pemahaman yang timbul jika satu individu punya kepercayaan lain selain yang ia memiliki saat ini. Misalnya, tanggapan beberapa masyarakat mengenai ritual *kampetan* serta kepercayaannya. Kepercayaan orang Minahasa dalam ritual ini, nampak adanya paham animisme. Definisi animisme adalah kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. Kepercayaan pada roh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan satu bentuk komunikasi dengan mereka untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan (Dhavamony, 1995). Pelaksanaan ritual *Kampetan*, memiliki banyak kesamaan dengan dengan penjelasan animisme, tapi roh yang dipuja bukanlah roh leluhur semata atau nenek moyang yang sudah meninggal melainkan *Opo Wananatas* yang berarti Tuhan yang di atas sama dengan Allah yang masyarakat Minahasa kenal saat ini (Carlie, 4 Juli 2019).

Persoalan lain dapat hadir saat masyarakat pelaku ritual *kampetan* mengartikan *Opo* itu Allah yang sama dengan Allah yang dikenal agama saat ini. Akan muncul pendapat bahwa ini adalah sikap sinkretisme terhadap agama. Dalam Dalam hal agama, Berkhof dan Enklaar merumuskan sinkretisme sebagai mencampur-adukkan agama-agama (Berkhof & Enklaar, 2012).

AM. Hardajana memberikan penjelasannya tentang proses sinkretisme yakni, dalam perjumpaan agama terjadi apabila perjumpaan itu menghasilkan

percampuran isi iman, ajaran, ibadah dan praktik-praktik keagamaan antaragama yang bertemu. Dalam proses sinkretisme agama-agama yang berjumpa saling mengambil alih unsur-unsur penting dalam agama mereka, seperti nama Tuhan, ajaran-ajaran pokok, bentuk ibadah dan adat kebiasaan dan praktik keagamaan (Laura, Dkk, 2018). Persoalan munculnya pemahaman-pemahaman tersebut akan ditolak oleh para pelaku budaya khususnya ritual. Keberadaan agama Kristen dalam lingkup masyarakat Minahasa kerja sama masyarakat adat dalam hal ini yang masih kuat dengan budaya menyetujui agama hadir di tanah Minahasa. Oleh sebab itu, negosiasilah kata yang tepat bagi keberadaan identitas budaya dan kepercayaan masyarakat pelaku ritual ini.

Pelaku ritual *Kampetan* melakukan negosiasi dengan mendukung citra dirinya sebagai satu individu bahkan kelompok dengan identitas budaya yang mereka miliki. Sesungguhnya hal ini secara tidak sadar bahkan sadar manusia sudah lakukan pada saat berada pada keadaan budaya yang membentuk identitas mereka seperti yang dikatakan Ting-Toomey. Bukanlah satu kesalahan bila terjadi proses negosiasi ini dalam identitas agama pada masyarakat pelaku ritual *kampetan*. Ke-Kristen mereka juga sejak awal berangkat dari budaya yang mereka miliki. Sehingga pada akhirnya, saat injil itu hadir bahkan penggunaan bahasa resmi Negara diketahui masyarakat maka, pelaksanaan ritual dicampur dengan penggunaan bahasa Indonesia dan penambahan atribut ke-ke-Kristenan yakni alkitab. Inilah yang disampaikan salah pelaku ritual bahwa, ritual ini sama dengan ibadah keagamaan lainnya tapi yang berbeda adalah tempatnya dan sebagian bahasa.

Budaya yakni Ritual dan ke-Kristenan di Minahasa ada dalam satu lingkaran identitas yang satu sama lain saling bernegosiasi. Apabila identitas budaya hadir ditengah-tengah ritus agama Kristen saat ini, maka yang harus dilalui yakni

negosiasi identitas. Demikian sebaliknya dengan ke-Kristenan yang hadir ditengah-tengah budaya. Negoosiasi identitas agama Kristen terjadi akibat budaya yang memang tidak dapat dilepas atau sekali lagi dikatakan tidak dapat dimatikan. Budaya ritual dan agama Kristen dipisahkan meskipun kepercayaan atau agama adalah bagian dari budaya. Negosiasi identitas ini juga terjadi karena adanya budaya, apabila tidak ada budaya maka tidak akan terjadi negosiasi identitas tersebut.

Ritual sendiri merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, ditandai oleh beberapa sifat khusus yang menghadirkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang hal suci (Dini, 2016).

Satu yang unik tercipta yakni bukan percampuran kepercayaan yang ditimbulkan, melainkan bentuk kejelasan negosiasi yang kuat dalam identitas yang dimiliki. Ritual *kampetan* sebagai budaya menggambarkan satu bentuk identitas sosial masyarakat yang ditentukan oleh identitas pribadi. Maksudnya, pelaku-pelaku ritual adalah satu individu yang hadir dalam struktur sosial masyarakat Minahasa dan menentukan pilihan identitas dalam budaya sehingga dari satu pelaku hadir pelaku-pelaku lainnya menciptakan satu identitas bersama yakni identitas sosial dalam masyarakat yaitu ritual *kampetan* sebagai budaya. Selanjutnya, identitas pribadi lainnya hadir saat individu-individu tidak berada dalam pelaksanaan ritual *kampetan* melainkan ada dalam pelaksanaan agama atau kepercayaan Kristen.

Hal lainnya dilihat setelah mereka berhadapan dengan keadaan diluar pelaksanaan ritual *kampetan* dan ritual keagamaan Kristen saat ini. Hal yang mereka lakukan untuk memperlihatkan identitasnya adalah terus melaksanakan pesan dari ritual *kampetan* sebagai wujud

identitas budaya, tapi mereka tetap percaya pada agama modern saat ini sebagai bentuk identitas agama. Hal yang ditemukan bahwa, kesamaan ajaran yang menjadi pesan dalam pelaksanaan ritual *kampetan* dan ritual keagamaan Kristen saat ini terus mereka bawah. Inilah alasannya agama tidak dapat mematikan budaya tapi budaya tidak harus melupakan agama.

## SIMPULAN

Negosiasi identitas ke-Kristenan yang terjadi dalam ritual *Kampetan* sesungguhnya merupakan bagian dari perjalanan sejarah kebudayaan di tanah Minahasa. Ritual-ritual lainnya juga yang sejak dahulu dilakukan masyarakat semuanya adalah bagian dari bentuk kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, Rappaport sendiri menegaskan bahwa, ritual merupakan fondasi hidupnya agama atau kepercayaan. Para pelaku ritual meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *kampetan* ini, bagian dari sikap keagamaan yang sejak dahulu dihadirkan dalam kehidupan mereka. Melakukan hal ini bukanlah bentuk penolakan terhadap keberadaan agama modern saat ini, melainkan menerima dan melakukan negosiasi terhadap identitas keagamaan mereka. Demikian ritual *kampetan* ini dilakukan bukan hanya sekedar mencari dan berjumpa serta berkomunikasi dengan leluhur melainkan wujud pelestarian budaya yang harus dipertahan sekaligus bagian dari perekat sosial guna menjaga keharmonisan masyarakat.

Identitas masyarakat Minahasa harus ditekankan bukan semata-mata menonjolkan budaya yang lebih dominan, melainkan kepercayaan atau agama Kristen mereka saat ini juga turut menjadi bagian dalam identitas tersebut. Pembentuk identitas itu ada pada diri atau masyarakat itu sendiri. Budaya Minahasa dan kepercayaan dahulu sampai sekarang ini tidak dapat dipisahkan melainkan berjalan menjadi satu. Negosiasi identitas

yang dilakukan juga sebagai bentuk perjuangan para pelaku budaya khususnya ritual agar dapat diterima dalam keberadaan masyarakat Minahasa saat ini. Akan dipandang berbeda satu individu atau kelompok tertentu jika tidak mengikut sertakan agama dalam identitas dirinya.

Pemerintah bahkan semua masyarakat Minahasa dari semua kalangan sub etnis dan agama yang ada, dirasa perlu untuk memahami hal ini. Kehadiran Injil diharapkan bukanlah untuk mematikan budaya melainkan turut serta mengembangkan dan membuka pemahaman masyarakat tentang budaya di tanah Minahasa. Ritual *kampetan* di Watu Pinawetengan sejauh ini menghadirkan daya tarik yang kuat bagi masyarakat Minahasa sendiri bahkan masyarakat di luar daerah Minahasa untuk menyaksikan bahkan ambil bagian didalamnya. Oleh karena itu, ini harus terus berlangsung dalam keberlangsungan budaya di Minahasa. Budaya pasti akan terus hidup ditengah masyarakat sebagai identitas diri sejak lahir. Budaya tidak dapat dimatikan oleh agama diluar kepercayaan budaya tapi agama itu dapat diterima ditengah keberadaan budaya. Negosiasi identitas agama yang terjadi dalam ritual *kampetan* adalah wujud keberhasilan komunikasi yang baik antar budaya tapi juga agama. Pada akhirnya sikap toleransi agama di Minahasa bukan hanya terjadi pada agama-agama modern saat ini tapi juga kepada budaya yang di dalamnya ada kepercayaan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

Bauman, R, (1992). *Folklore Cultural Performances and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press.

- Bell, C, (2009). *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press
- Bethan, B. & Stokeo, E. (2006). *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Berkhof, H. dan I.H. Enklaar, (2012). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Burke, P.J, & Stets, J.E. (2009). *Identity Theory*, New York: Oxford University Press.
- Dhavamony, M, (1995). *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta Kanisius,
- Hendropuspito. D. O.C, (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dini, E.M.O, (2016). *Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Talang Perigi Indragiri Hulu*, *Jurnal KOBA*:3:(1), 24-33.
- Hardjana, A.M, (1993). *Penghayatan Kekristenan: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keoentjaraningrat, (1991). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laura, N, & Sari, R.D. (2018). *Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat*, *Society* 6:(2), 24-32.
- Mawuntu, M.L, (2017). *Redefinisi dan Rekonstruksi Tou*. Disertasi: Fakultas Teologi UKSW.
- Moleong, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Mulyawan, R, (2015). *Penerapan Budaya Mapalus Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*:1 (1), 35-47.
- Rappaport, R.A, (1999). *Ritual and Religion in The Making of Humanity*. Cambridge University Press.
- Suryana, (2010). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suleman, F, (2017). "Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado" *Endogami: e-jurnal ilmiah kajian antropologi* 1:(1), 55-62.
- Ting-Toomey, S, (1999). *Communicating Across Culture*. (New York: The Guilford Press.
- Weichart, G, (2004). *Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner*. Antropologi Indonesia.
- Yulianthi, (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.